

Pelestarian Batik Melalui Kub Lestari Desa Kalidawir Tahun 2016-2020

Alfin Ganendra Albar¹, Anggy Fitri Darmayanti²

¹Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, ²Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

¹ alfin.ganendra.1807326@students.um.ac.id, ² anggy.fitri.1807326@students.um.ac.id

Abstract

The aims of the research is to the history of Kalidawir village that's related to the potential of culture, Batik. The issue studied is associated with women's role to the preservation of batik in Kalidawir Village and its impact on the economic and sosio-cultural fields. Therefore, to examine the problem author uses historical research methods that consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Batik can now be found in various regions, including Kalidawir Village, Tanggulangin District, Sidoarjo. (The associaton of PKK mothers) created group named KUB Lestari which aims to make and preserve batik with the characteristic of Kalidawir Village. This cultural potential began in 2016 by attending training and inaugurated on October 10, 2018, along with its development, batik was able to bring the name of Kalidawir Village by bringing customers from several regions. The popular batik in KUB Lestari Kalidawir is batik jumput and serut that is modified into one with zigzag motif. Success in preserving batik culture can be felt by the community in real terms by building social interaction between workers, increasing economic income, and the village has superior products. In that case, the role of women is required to be creative and innovative.

Keywords: *Batik, Village, Kalidawir, Culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Desa Kalidawir yang berkaitan dengan potensi budaya yaitu batik. Permasalahan yang dikaji yaitu berkaitan mengenai peran perempuan terhadap pelestarian batik di Desa Kalidawir serta dampaknya pada bidang ekonomi dan sosial budaya. Oleh karena itu, untuk mengkaji permasalahannya maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Batik saat ini dapat ditemukan di berbagai daerah, tak terkecuali Desa Kalidawir, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Perkumpulan ibu-ibu PKK membentuk KUB Lestari yang bertujuan untuk membuat sekaligus melestarikan batik dengan ciri khas Desa Kalidawir. Potensi budaya ini diawali pada tahun 2016 dengan mengikuti pelatihan dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2018, seiring berkembangnya mampu membawa nama Desa Kalidawir dengan mendatangkan pelanggan dari beberapa daerah. Batik yang terkenal dalam KUB Lestari Kalidawir ini ialah batik jumput dan serut yang dijadikan menjadi satu dengan motif zigzag. Keberhasilan dalam melestarikan budaya batik dapat dirasakan oleh masyarakat secara nyata dengan membangun interaksi sosial antara pekerja, menambah pemasukan ekonomi, dan desa memiliki produk unggulan. Dalam hal tersebut diperlukan peran perempuan yang dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: *Batik, Desa, Kalidawir, Budaya.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan sebuah hasil karya dari nenek moyang Indonesia yang dilestarikan oleh para penerus bangsa sampai pada saat ini, batik sendiri mendapatkan sebuah penghargaan dari UNESCO pada tahun 2009 lalu (Ari, 2011:7). Tentu saja masyarakat Indonesia sangat bangga akan hal tersebut, sehingga batik harus dijaga dan dilestarikan dengan baik dan benar. Tak lain mengapa hal tersebut menjadi salah satu keunikan negara Indonesia dengan negara lain, batik memiliki karakteristik tersendiri, seperti setiap motif yang memiliki nilai filosofis masing-masing, letak keunikan tersebutlah yang menjadikan nilai bagi seni batik. Batik ialah sebuah warisan dari pendahulu masyarakat Indonesia yang berasal dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini masih ada. Batik termasuk keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia dan memiliki nilai seni yang tinggi, serta termasuk dalam budaya Indonesia terlebihnya Jawa sejak masa lampau (Dofa dalam W. Satria dan Trilaksana, 2015:481).

Salah satu kota yang memiliki sejarah terkait dengan batik ialah kota Sidoarjo yang terletak di daerah Jawa Timur, yakni kampung batik Jetis. Namun selain di Kampung Jetis, batik juga terdapat di daerah lain, salah satunya yaitu usaha batik lokal yang beranggotakan para perempuan di Kota Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, lebih tepatnya di Desa Kalidawir, Kecamatan Tanggulangin. Usaha batik tersebut menjadi hal penting untuk dikaji, karena pembatik di Desa Kalidawir ini merupakan pembatik baru yang belum pernah ada sebelumnya dan semua anggotanya perempuan termasuk ketuanya. Selain mengurus rumah tangga, para pembatik tersebut juga ikut serta melestarikan budaya batik dengan menghasilkan karya lokal baru, yakni batik khas Desa Kalidawir. Karena batik sendiri ialah sebuah karya atau budaya khas Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga hal tersebut sangat mendukung Indonesia dalam memajukan kebudayaan bangsa ini, melalui pemasaran dan pameran seni.

Kata perempuan sering kali didengar, namun dalam memahami artinya tidak akan lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dalam konteks gender wanita diartikan sebagai sifat yang menempel menjabat feminim. Sedangkan dalam pengertian fisik, perempuan merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga dapat hamil, melahirkan, dan menyusui (Maghfiroh, 2015:16).

Perempuan dalam pembahasan kali ini terkait dengan pekerjaan membatik yang terdapat di Desa Kalidawir, menjadi hal penting untuk digali, dalam kehidupan mereka, selain mengurus rumah tangga, mereka juga melestarikan budaya batik dengan menghasilkan karya baru, yakni batik khas Desa Kalidawir. Sebelum adanya kegiatan tersebut muncul, sebagian perempuan di desa ini hanyalah ibu rumah tangga, selebihnya adalah pedagang, sehingga kemunculan pembatik di Desa Kalidawir ini merupakan rintisan baru. Kebudayaan memiliki 2 muatan daya kemampuan yaitu sebagai pelestarian dan pengembangan (Wulandari, 2005:190), dengan itu mereka termasuk dalam melestarikan budaya batik yang merupakan identitas salah satu budaya bangsa Indonesia.

Seiring dengan berjalannya zaman, bahwa masyarakat saat ini membutuhkan perempuan dalam segala bidang, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Perihal

tersebut difaktori dengan adanya permintaan masyarakat global dari berbagai bangsa mengatakan bahwa kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kepedulian suatu bangsa dan adanya pemberian akses terhadap perempuan untuk melakukan kegiatan masyarakat umum (Ahdiah, 2013:1085). Dengan adanya hal tersebut, maka penulis berupaya untuk menyusun kajian ini dalam upaya untuk mengangkat peran perempuan dalam sejarah budaya terutama pelestarian batik di Desa Kalidawir, serta diharapkan mampu mendorong perhatian lebih pada budaya-budaya di Indonesia yang saat ini jarang dipedulikan bahkan dilestarikan. Adapun tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui dampak dari adanya pelestarian batik terhadap bidang ekonomi dan sosial budaya.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus kajian pada sejarah desa khususnya yang berkaitan dengan budaya. Dalam mengkajinya, maka metode penelitian sejarah ini dibagi menjadi empat tahapan yakni, heuristik yaitu mengumpulkan sumber primer, sekunder, dan tersier, selanjutnya yakni kritik, kritik disini dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kemudian ada interpretasi atau penafsiran. Yang terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah (Kuntoeijoyo, 2013:69). Dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Pencarian Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan beberapa sumber sejarah berupa primer dan sekunder terkait dengan kajian ini. Sumber-sumber primer yang penulis dapat ialah melalui beberapa arsip yang dapat diakses dengan mendatangi Perpustakaan Sidoarjo dan Balai Desa Kalidawir. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap dua narasumber yaitu Ibu Rani Handayani (Ibu Lurah Desa Kalidawir selaku pelopor kegiatan membatik) dan Ibu Siti (anggota KUB Lestari), adapun beberapa foto dokumentasi arsip maupun kegiatan membatik. Sedangkan untuk sumber sekunder yang penulis dapatkan adalah sumber-sumber dari jurnal, surat kabar, maupun buku dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara *online*.

2. Kritik

Pada tahapan ini penulis akan menyeleksi antara data-data yang harus dipilah dan dipilih sehingga dapat menghasilkan fakta. Tahapan terdiri atas dua kritik, yaitu ekstern dan intern. Dalam kritik ekstern digunakan dengan pengujian pada aspek luaran guna mengetahui keaslian sumber (otentitas) dalam membedakan suatu tipuan dari sebuah dokumen baik pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian. Kemudian kritik intern yang menjelaskan bahwa isi dari sumber yang telah didapat apakah asli atau kurang dapat dipercaya (Ibid, 77).

3. Interpretasi

Kemudian dalam tahap selanjutnya ialah tahap interpretasi yaitu penafsiran dari banyaknya sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritik, dalam tahapan ini penulis memilah dan memilih lagi sumber-sumber sejarah yang akan ditulis dengan benar dan baik. Agar keaslian dari tulisan sejarah ini tidak mengandung subjektif, melainkan harus objektif dari penulisan sejarah kedepannya (Ibid, 78). Dalam hal ini interpretasi harus mampu menafsirkan sumber-sumber yang telah digolongkan dan dikelompokkan menjadi satu kesatuan (Gottschalk, 1985:55).

4. Historiografi

Dalam tahapan akhir ini yakni historiografi atau disebut dengan penulisan kembali sejarah dengan metode yang benar dan asli berdasarkan objektif. Penulisan ini juga mementingkan kronologis, sehingga penulis harus benar-benar mengurutkan dengan benar peristiwa sejarah (Ibid, 80). Sehingga tersusun dalam kajian yang berjudul “Pelestarian Batik Melalui KUB Lestari Desa Kalidawir Tahun 2016-2020”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Desa

Desa merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diartikan secara denotatif dan konotatif. Secara denotatif, desa dianggap sebagai organisasi mandiri dimana kawasan pemukiman dapat mengatur dirinya sendiri. Sedangkan secara konotatif sebagai wilayah jajahan, yang mana keberadaannya tidak lepas dari organisasi yang lebih tinggi yaitu negara berbentuk kerajaan ataupun modern (Permana, 2016:2). Di dalam sebuah desa terdapat perpaduan kegiatan manusia dan lingkungannya, hal tersebut dapat timbul karena adanya faktor sosial maupun alamiah. Faktor tersebut akan saling bersatu untuk menjalin hubungan dengan daerah lainnya atas kepentingan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Guna menjalankan pemerintahan agar terstruktur, maka desa juga memerlukan susunan pengurus yang bisa disebut sebagai kepala desa atau lurah.

2. Budaya

Budaya berdasarkan KBBI diartikan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI, 2016). Dengan adanya kebiasaan tersebut, maka akan terwujud kebudayaan. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini dapat terbagi atas tiga wujud menurut Koentjaraningrat, (1) wujud ideal yang bersifat abstrak atau disebut dengan sistem budaya, meliputi ide, gagasan, norma, dan nilai-nilai budaya; (2) wujud budaya berupa tindakan berpola atau disebut dengan sistem sosial, meliputi interaksi manusia dalam bermasyarakat yang dilakukan secara berturut-turut; (3) wujud fisik atau disebut kebudayaan fisik, meliputi benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 1992:2).

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

3. Batik

Kata batik berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas dua kata yaitu “mbat” yang diartikan *ngembat* atau melempar berkali-kali, dan kata “tik” yang berasal dari kata titik. Jadi Sehingga batik berarti melemparkan titik berkali-kali pada kain yang pada akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut saling berhubungan membentuk deretan-deretan yang disebut garis (Handayani & Retno, 2016:24). Batik juga berkaitan tentang pembuatan motif di kain tertentu dengan motif yang berbeda seperti motif khas lainnya. Batik merupakan pakaian nasional Indonesia dan cara pembuatannya menggambarkan atau menulis lilin pada kain batik (Wulandari, dkk, 2014:12). Pada batik terdapat apa yang disebut dengan motif, motif batik ialah suatu pokok dari pola gambar yang dimana hal tersebut ialah sebuah rancangan gambar dari batik, sehingga batik bisa dilihat mananya melalui motif. Pada motif terdapat objek, skala, dan komposisi. (Wulandari, 2006:113)

4. Perempuan

Kata perempuan sering kali didengar, namun dalam memahami artinya tidak akan lepas dari persoalan fisik dan psikis. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan dalam pengertian fisik, perempuan merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga dapat hamil, melahirkan dan menyusui (Maghfiroh, 2015:16). Di era modern, perempuan memiliki peran ganda sebagai sektor domestik (rumah tangga) dan publik. Perempuan yang dulunya dianggap sebagai pelengkap penderitaan, kini mulai mengambil peran baik secara kualitas maupun kuantitas dalam proses pengambilan kebijakan politik dan pengembangan sosial-ekonomi masyarakat (Sutrisno, 1996:80).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum

Desa Kalidawir merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Letak astronomisnya terletak pada koordinat 112,73597 Garis Bujur dan 7,51197 Garis Lintang dengan luas wilayah sekitar 120,47 Hektare pada 4,00 mdpl (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2018:1-2). Jarak Desa Kalidawir dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tanggulangin sekitar 4 km, sedangkan untuk Kabupaten Sidoarjo berjarak 6 km. Berdasarkan administratif, Desa Kalidawir berbatasan dengan Desa Putat dan Kedungbanteng di sebelah utara, Desa Penatarsewu di sebelah timur, dan Desa Gempolsari di sebelah selatan dan barat (Firdawati dan kawan-kawan, 2019:1).

Sebelum berjaya, Desa Kalidawir dahulunya pernah dianggap sebagai Desa Mati, hal ini karena desa pernah tidak produktif dalam jangka waktu bertahun-tahun dengan akses wilayah yang tidak layak untuk menuju ke desa lainnya (Firmansyah, 2020). Namun seiring dengan berubahnya zaman, Desa Kalidawir mulai bangkit dengan mengandalkan pertanian dan juga banyak yang membentuk usaha kecil seperti usaha industri/kerajinan yang berjumlah 35 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2018:74), salah satunya yaitu usaha batik oleh KUB Lestari. Adanya potensi industri dalam perekonomian mampu memberikan kontribusi signifikan bagi Kabupaten El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Sidoarjo selain itu dengan usaha industri/kerajinan akan mampu meningkatkan masyarakat yang berbudaya di Kabupaten Sidoarjo (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, 2018:13).

b. Sejarah Berdirinya KUB Lestari di Desa Kalidawir

Awal berdirinya sejarah KUB Lestari di Desa Kalidawir ini, pertama kali diawali oleh usulan seorang ibu lurah Desa Kalidawir tahun 2019 yang bernama Rina Handayani dengan mengumpulkan para perempuan desa Kalidawir untuk menciptakan batik lokal yang berlokasi di Balai Desa Kalidawir. Sebelum Ibu Rina membentuk perkumpulan ini, Ibu Rina mengikuti sebuah pelatihan di BBPB Yogyakarta atau Balai Besar Pengrajin Batik (Syairwan, 2016:1) pada tahun 2016 yang diberangkatkan oleh Pemerintah Sidoarjo yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo bersama rekan-rekannya, selama pelatihan di sana Ibu Rina mendapatkan sebuah pelatihan batik tulis warna alam. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Balai Besar Yogyakarta selama lima hari dengan guru besarnya yaitu Bapak Sugiyanto. Setelah mendapatkan pelatihan di Yogyakarta, Ibu Rina dan 10 orang mendapatkan pelatihan lagi di Balai Desa Kalidawir tentang batik sintesis.

Ibu Rina berupaya untuk menciptakan budaya khas Desa Kalidawir dengan membuat batik. Rencana awal yaitu dengan mengumpulkan dan mengajak para ibu-ibu PKK Desa Kalidawir untuk membuat batik, kemudian terkumpul 15 orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut akhirnya membentuk sebuah grup penerus budaya membatik yang bernama KUB Lestari. Arti nama dari KUB Lestari ini memiliki makna, KUB yang memiliki kepanjangan Kelompok Usaha Bersama dan Lestari yang memiliki makna terkait melestarikan. Grup tersebut diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2018 dengan nama KUB Lestari dan memiliki jumlah anggota 10 termasuk ketua (berita Acara KUB:2018), karena beberapa orang sebelum peresmian telah mengundurkan diri. Tetapi pada tahun 2019 tersisa 6 anggota termasuk Ibu Rina Handayani dan pada tahun 2021 menjadi 5 anggota termasuk ketua.

Alasan mereka menciptakan sebuah grup ini juga dilandasi atas ketakutan mereka terkait bencana alam lumpur lapindo, mereka menggunakan grup ini untuk dialihkan ke hal positif dengan membuat batik. Selain itu juga mereka ingin sejajar dengan kampung batik Jetis yang sudah lama berada di Kabupaten Sidoarjo (Syairwan, 2016:2). Perihal untuk mengajak ibu-ibu PKK tersebut untuk masuk ke dalam kegiatan membatik yakni dengan cara mengenalkan pembuatan yang telah dipelajari oleh Ibu Rina, dengan memperkenalkan keindahan batik, pentingnya budaya membatik, teknik membatik yang baik serta bagaimana kerajinan batik dapat menambah pendapatan untuk keluarga, selain itu tidak adanya masalah atas izin keluarga dari ibu-ibu PKK ini yang bersangkutan atas kegiatan membatik di Balai Desa Kalidawir (Wawancara Narasumber 1). Hal tersebut juga didukung oleh masyarakat sekitar dengan menyediakan Balai Desa Kalidawir sebagai pusat pembuatan batik di Desa Kalidawir.

Kegiatan pelestarian tersebut menjadi prioritas utama bagi Ibu Rina Handayani dalam melaksanakan kegiatan membatik ini. Ibu Rina juga tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan selalu bangun dini hari untuk menyiapkan kebutuhan keluarga dan kegiatan batik. Kegiatan batik tersebut dimulai setelah waktu subuh atau sekitar jam lima pagi. Proses pembuatan batik Kalidawir ini juga termasuk

dalam kategori cepat, dalam lima hari kerja dan dua minggu, pembatik desa Kalidawir bisa menghasilkan kain batik sejumlah 10 buah kain per minggu. Omset yang didapat ibu-ibu tersebut dalam lima bulan sekitar dua puluh juta. Angka tersebut cukup besar dan menguntungkan sebagai usaha yang baru berdiri, selain melestarikan budaya membatik juga menambah pendapatan yang cukup lumayan banyak.

c. Motif Batik KUB Lestari Desa Kalidawir

Batik KUB Lestari memiliki motif yang berbeda-beda, pada tahun 2016 KUB Lestari membuat batik tulis warna alam dengan motif hewan air yaitu ikan lele, kemudian terdapat motif tumbuhan daun sukun, selain itu terdapat motif dengan kejadian yang besar menimpa masyarakat Porong di Sidoarjo yaitu peristiwa bencana alam lumpur panas lapindo. Semburan lumpur lapindo tersebut menjadi motif batik tulis warna alam pada tahun 2016. Kemudian pada tahun berikutnya tahun 2017 grup ini kemudian membuat batik jumput yang bermotif lingkaran yang dinilai sederhana.

Batik KUB Lestari ini menyajikan dua jenis batik yaitu batik sintesis dan warna alam, dalam batik sintesis sendiri terdiri atas jumput, serut, dan ikat. Batik khas dari KUB Lestari adalah batik jumput dan serut yang digabung menjadi satu dengan motif zigzag dan paling diminati oleh pelanggan. Sedangkan dalam batik warna alam sendiri mereka biasanya menggunakan bahan alami dari alam seperti kayu tinggi yang menghasilkan warna merah bata dan daun mangga yang menghasilkan warna hijau pekat, dengan pola garis, lengkungan dan bulat sama seperti dengan batik sintesis. Dalam proses pembuatan batik serut, para pembatik menjahit dengan tangan, kemudian setelah diwarnai, serutan tadi ditarik. Sedangkan dalam batik jumput, pengerjaannya ialah dengan memakai kain putih jenis tertentu untuk pembuatan batik kemudian dijumput dengan menggunakan tangan, lalu diikat kemudian diwarnai. Setelah pewarnaan selesai, kemudian ikatan tersebut dilepaskan. Batik Kalidawir ini tidak hanya terdapat dalam baju atau kain saja, tapi juga digunakan untuk sepatu, tas, taplak meja, dan dompet.

d. Perempuan KUB Lestari Desa Kalidawir

Semua pekerja dari KUB Lestari ialah perempuan yang turut menjaga warisan kebudayaan Indonesia yakni batik. Para pekerja tersebut telah melakukan interaksi sosial dengan menjalin hubungan positif. Misalnya para pekerja tersebut saling membantu selama proses bekerja mereka, seperti ketika waktu kerja terjadi suatu kesalahan, mereka saling memotivasi dengan memberi semangat. Selain itu, jam kerja juga lebih fleksibel asal produktivitas membatik tetap terjaga kualitas dan kuantitasnya. Salah satu alasan para wanita memilih pekerjaan batik karena membuat batik itu merupakan pekerjaan yang lebih santai dan menyenangkan. Hal itu juga bisa dibuktikan dengan kecekanan mereka dalam bekerja. Dalam konteks ini para pekerja KUB Lestari ini termasuk upaya dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia terlebih di Sidoarjo. Mempekerjakan para wanita ini termasuk upaya menyerap tenaga kerja di Desa Kalidawir. Hal tersebut terbukti dapat menyanggah pandangan tentang wanita sebuah sukses dari suami mereka yang tidak mau mengambil peranan kepada masyarakat (Naqiyah, 2005:57) .

Pesanan dan kegiaatan yang mereka kerjakan bermacam-macam, seperti pada tahun 2016 lalu dimana mereka diminta untuk membuatkan batik bagi petugas lapindo

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

dan Dinas Koperasi Sidoarjo serta pamong Desa Kalidawir, tak hanya itu mereka diminta juga untuk membuat batik tulis untuk melakukan promosi di Jakarta dan Kabupaten Sidoarjo. Kemudian pada tahun 2017 mereka membuat batik untuk masyarakat Desa Kalidawir, seperti posyandu balita sebanyak 30 potong. Pada tahun 2018 berhasil mengadakan pameran batik di Kedensari dan berhasil menjual batik mereka kepada penjual dari luar kota seperti Jombang. Selain itu juga pameran di Alun-alun Kota Ponorogo, dan undangan pameran di Hotel Luminor Sidoarjo pada hari Kartini tahun 2019.

Grup KUB Lestari ini ikut kembali mengikuti sebuah pelatihan batik Shibori, dimana batik ini tradisional khas milik negara Jepang. Katerina sebagai pematris acara tersebut memilih grup KUB Lestari ini karena mereka sudah mengenal dasar ilmu membatik dan mempunyai ketertarikan terhadap batik (Setiawan, 2019:1). Selain itu mengenai kebebasan perempuan dalam hal bekerja pada saat para pekerja KUB Lestari mengikuti acara pameran yang diadakan oleh Hotel Luminor Sidoarjo. Pameran yang mengundang para pekerja KUB Lestari untuk melakukan pameran batik di hari Kartini 2019 ini membuktikan bahwa karya mereka cukup membuahkan hasil. Dengan adanya peristiwa tersebut juga bisa menghilangkan pandangan tentang kesuksesan seorang perempuan tidak dilihat dari kesuksesan seorang suami, yang dimana laki-laki mendapati pendidikan dan kesejahteraan yang lebih besar daripada perempuan (Naqiyah:56-57).

Beberapa instansi dan organisasi juga memesan batik pada ibu-ibu PKK seperti SDN 1 Kalidawir dimana guru-guru tersebut memesan batik untuk seragam, organisasi BID Sidoarjo (Badan Inovasi Daerah), serta BUMDES Kalidawir. Hal tersebut menandakan bahwa batik KUB Lestari berkembang baik di sekitar Desa Kalidawir dan Sidoarjo. Selain itu kegiatan ini masih berlanjut dan tetap dengan anggota yang berisi enam perempuan ini, mereka juga tetap menerima pembatik profesional maupun pemula untuk bergabung dalam kegiatan tersebut. Setelah peristiwa besar yang terjadi pada tahun 2020 yaitu pandemi Covid-19 mengharuskan grup KUB Lestari ini berhenti total aktvitasnya karena dilarang untuk berkumpul, tetapi pada bulan Desember tahun 2020 lalu mereka diminta kelurahan desa Kalidawir untuk mengadakan pameran batik pada acara pembukaan wisata edukasi berkuda di Desa Kalidawir yang didatangi oleh Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifa (Suparno, 2020:1).

e. Dampak Hasil Batik

Batik yang diciptakan dalam berbagai bentuk selain di kain, hal tersebut termasuk pengembangan adanya inovasi batik dalam media yang berguna bagi kepentingan masyarakat menolong memperkenalkan batik selaku identitas Negara Indonesia (Wulandari, 2005:188). Sedangkan pada sektor budaya, pembuatan batik sangatlah berpengaruh guna warisan budaya Indonesia agar lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa sehingga budaya bangsa tidak akan luntur tergerus oleh zaman. Serta pada bidang sosial, dengan adanya pembuatan batik atau bisa disebut sebagai usaha industri mikro kecil atau menengah, maka keberadaannya akan mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mengurangi angka pengangguran dan juga kemiskinan, serta mencegah arus urbanisasi pada wilayah perkotaan yang telah dipenuhi oleh

penduduk, selain itu juga mampu sebagai motor penggerak pembangunan nasional dan daerah (Prasetyo, 2008:4). Jika diteliti lebih dalam lagi, maka pada saat proses pembuatan batik tersebut juga terdapat dampak positif yang diambilnya, seperti contohnya pada saat pembuatan batik di Desa Kalidawir, para pekerja akan lebih dekat dengan pekerja lainnya, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan hubungan sosial antara pekerja dan juga meningkatkan kesejahteraan sosial. Pada saat bekerja, pastinya para pekerja akan melakukan interaksi sosial, interaksi sosial tersebut sebagai suatu peristiwa penting yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka akan menciptakan suatu hasil satu sama lain (Thibaut dan Kelley dalam Pratiwi, 2016: 3).

Adanya interaksi sosial yang semakin erat maka berpengaruh pada kelas sosial masing-masing individu, para ibu-ibu PKK sama sekali menganggap bahwa tidak ada perbedaan status dalam kegiatan tersebut, melainkan para pekerja hanya akan dibedakan dalam proses pengerjaan batik (Wawancara dengan Narasumber 1). Serta pada saat melakukan promosi, para pekerja akan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan pihak luar meskipun tidak ada target dalam mendapatkan pembeli, para pekerja juga harus mampu melayani pembeli dengan baik sehingga akan menambah nilai sosial yang mengarah pada interaksi antar sesama makhluk sosial.

Usaha batik yang dilakukan di Desa Kalidawir yang dipelopori oleh Ibu Rina Handayani ternyata berpengaruh besar pada perkembangan sosial Desa Kalidawir. Dengan begitu masyarakat sekitar pun ikut terkena dampaknya antara lain memiliki produk unggulan desa. Awalnya Desa Kalidawir hanya terkenal akan hasil olahan makanan dan tidak punya batik. Namun semenjak didirikannya usaha batik pada tanggal 10 Oktober 2018, masyarakat sudah merasa bangga karena terdapat pembatik di Desa Kalidawir sehingga masyarakat sangat mendukung adanya usaha batik ini. Masyarakat juga membantu permodalan untuk berdirinya usaha batik sekitar sepuluh juta rupiah. Mereka berhasil balik modal hanya dalam waktu tiga bulan awal.

Selain berdampak pada masyarakat, usaha batik juga berpengaruh besar bagi para pekerja karena pekerja semuanya adalah kaum perempuan yang berasal dari ibu-ibu PKK. Usaha batik ini didirikan guna dapat mawadahi emansipasi perempuan. Peran perempuan yang dahulunya hanya boleh bekerja di rumah saja sebagai ibu rumah tangga, sekarang seiring berkembangnya zaman terutama beberapa dekade terakhir perempuan sudah mulai menunjukkan keberadaannya di kegiatan sektor produktif (Tuwu, 2018:65). Perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai adanya keberhasilan dari gerakan emansipasi perempuan. Perempuan antusias bekerja dalam usaha batik di Desa Kalidawir karena pekerjaan membatik cukup diminati dan pekerjaan ini sekaligus sebagai ajang bersosialisasi antar ibu-ibu sebagai wadah untuk melakukan interaksi sosial, menambah kegiatan kreatif agar tidak menganggur di rumah sendirian, dan wadah berkumpulnya sesama ibu-ibu untuk mengisi waktu luang, serta tersedianya upah buat tambahan ekonomi keluarga (Wawancara dengan Narasumber 2).

Perempuan yang bekerja tentunya harus mampu membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dengan urusan rumah. Rata-mereka rata pulang kerja sekitar pukul dua atau tiga siang. Meskipun mereka bekerja, namun tidak pernah melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Pada umumnya, perempuan yang berperan aktif dalam kehidupan ekonomi rumah tangganya, diharapkan tetap memegang tanggung
El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

jawab yang besar di dalam keluarganya. Terbukti perempuan tersebut mampu bertahan dalam bekerja dengan adanya hasil batik yang terus berkembang tanpa adanya keluhan dari pelanggan. Namun ketika perempuan tidak mampu membagi waktu dengan baik, maka akan sulit membedakan antara waktu bekerja atau keluarga, dengan begitu akan memaksa mereka untuk keluar dari pekerjaannya (Wawancara dengan Narasumber 1).

Perempuan tersebut tidak hanya dituntut untuk dapat membuat corak batik yang bagus, tetapi juga diharuskan mampu bekerja sama satu sama lain serta mampu menarik perhatian pembeli dari luar baik melalui promosi lewat internet maupun lewat acara-acara seperti pameran dan juga *fashion show* sehingga perempuan harus pandai dalam bercakap. Saat ini seiring berkembangnya batik di Desa Kalidawir, menyebabkan perempuan harus lebih giat dalam menekuni profesinya sebagai pembatik dan juga mereka memiliki target untuk mendapatkan banyak pelanggan baik dari dalam maupun luar kota dalam memesan kain batik dari KUB Lestari. Seperti halnya Ibu Siti Rokhilah, beliau terus melakukan promosi baik lewat internet maupun membawanya pada saat bepergian. Ibu Siti berpendapat bahwa dengan bepergian memakai batik menunjukkan bahwa Desa Kalidawir memiliki ciri khas batik tersendiri sehingga menarik perhatian masyarakat untuk melihat bahkan tertarik membeli serta beliau meyakini bahwa usaha ini akan terus berkembang ke depannya. Usaha batik ini tidak hanya menjadi ciri khas dari suatu desa saja, tetapi di dalamnya juga memberikan dampak positif dalam perekonomian perempuan sehingga guna meningkatkan produktivitas dari usaha membatik ini diperlukan kerjasama yang baik antar pekerja, melakukan promosi melalui internet maupun media lainnya, mengembangkan motif-motif terbaru baik dari warna sintesis maupun warna alam, dan tak luput juga tentunya mengajak para perempuan lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan membatik ini. Dengan begitu akan mendorong perekonomian maupun sikap mandiri perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa batik KUB Lestari Kalidawir ini merupakan sebuah hasil inisiatif dari Ibu Rina Handayani yang pada tahun 2016 mengikuti pelatihan batik di Yogyakarta, dengan mempelajari batik tulis warna alam dan setelah dari Yogyakarta mendapatkan pelatihan lagi tentang batik sintesis. Kemudian ibu Rina dan rekannya membuat grup KUB Lestari dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2018, Ibu Rina Handayani mengajak para ibu-ibu PKK di Desa Kalidawir untuk membuat berbagai macam batik seperti batik sintesis dan warna alam. Batik khas dari KUB Lestari ini ialah batik jumput dan serut yang diikat menjadi 1 dengan motif zigzag. Selain itu Batik KUB Lestari Kalidawir ini mengikuti pameran seperti kegiatan pameran di Alun-alun Kota Ponorogo, dan undangan pameran di Hotel Luminor Sidoarjo pada hari Kartini tahun 2019, serta pameran yang di adakan di Desa Kedensari yang mendatangkan banyak pembeli dari luar kota, seperti Kota Jombang.

Selain itu dampak kegiatan membatik tersebut menjadi salah satu pemicu kemajuan sektor budaya di Desa Kalidawir, karena guna melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga karena pada pertama kalinya Desa Kalidawir membuat sebuah batik khas Desa Kalidawir. Selain itu kegiatan tersebut juga menjadi faktor pemicu interaksi sosial para ibu-ibu PKK yang menjadi lebih erat sekaligus menambah pendapatan ekonomi keluarga, serta membangun karakter para perempuan ibu-ibu PKK menjadi kreatif dan inovatif. Tak hanya itu ibu-ibu selain kreatif diharuskan menjadi kooperatif dalam mempromosikan batik tersebut dengan berbagai cara baik *online*, terjun ke pangsa pasar secara langsung maupun melalui pameran dan *fashion show*.

REFERENSI

Sumber Tertulis

Berita Acara Pembentukan Kelompok Usaha Bersama. 2018.

Adji, Muhammad, Meilinawati Lina, Banita Baban. (2009). “Perempuan dalam Kuasa Patriarki”. *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Ahdiah, Indah. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 5(2), 1085–1092.

Astuti, Prita Dwi, dkk. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 29-38.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2018). *Kecamatan Tanggulangin dalam Angka 2018*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo. (2018). *Selayang Pandang Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo.

Firdawati, Yulian, dkk. (2019). *Buku Pengabdian Masyarakat Desa Kalidawir Tahun 2019*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Firmansyah, Affrenda. (2020). Dulu Dianggap “Desa Mati”, Kalidawir di Tanggulangin Kini Punya Wisata Edukasi Potensial. Retrieved February 15, 2021, from <https://sidoarjonews.id/dulu-dianggap-desa-mati-kalidawir-di-tanggulangin-kini-punya-wisata-edukasi-potensial/>.

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

- Gottschalk, Louis. (1985). *Understanding History: A Primer of Historical Method (Mengerti Sejarah)*. Cet. 4. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Handayani, Retno Astuti. (2016). *Pengaruh Minat Remaja dalam Pemakaian Batik terhadap Pelestarian Batik Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved April 15, 2021, from <https://kbbi.web.id/budaya>.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Maghfiroh, Fika. (2015). *Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan (Kajian Tafsir Maudlu'i)*. IAIN Tulungagung.
- Mayangsari, Arum. (2015). Dampak Pemberdayaan Pengrajin Batik oleh Diskoperindag dan ESDM terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM Batik Jetis Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(3), 293-298.
- Muzdalifah, Aji Uhfatun dan Mohammad Mukti Alie. (2005). Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara terhadap Guna Lahan dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Teknik PWK*, 4(2), 293-304.
- Naqiyah, Najlah. (2005). *Otonomi Perempuan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Permana, Sidik. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Depublis.
- Prasetyo, P. Eko. (2008). Peran Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran. *Jurnal AKMENIKA UPY*, 2(1), p1-13.
- Prastiwi, Berliana Rosna. (2017). *Analisis Dampak Material Batik Cap Terhadap Lingkungan (Studi Kasus: Batik Supriyarso Kampung Batik Laweyan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, Ratna Anggraini. (2016). *Hubungan antara Interaksi Sosial sesama Rekan Kerja dengan Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Umum (RSUD) Kalisari Batang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qamariah, Desty. (2012). *Perkembangan Motif Batik Tulis Jetis Sidoarjo*. Jurusan Universitas Negeri Malang.

- Saputri, Febriananda Darmawan Ramadhanet. (2017). Peran Asosiasi Batik Sidoarjo (ABSI) dalam Upaya Pelestarian Batik Tulis. *Jurnal S1 Sosiologi FISIP Unair*, p1-22.
- Setiawan, Indra. (2019). Tingkatkan Ekonomi Warga Kalidawir, MBG Berikan Pelatihan Batik Shibori. Retrieved February 15, 2021, from <https://jatim.antaranews.com/amp/berita/320070/tingkatkan-ekonomi-warga-kalidawir-mbg-berikan-pelatihan-batik-shibori>.
- Singgih, Adhi Prasetyo. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 51-60.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparno. (2020). Khofifah Apresiasi Desa Dekat Semburan Lumpur yang Miliki Wisata Edukasi. Retrieved February 15, 2021, from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5227417/khofifah-apresiasi-desa-dekat-semburan-lumpur-yang-miliki-wisata-edukasi>.
- Sutrisno, Lukman. (1996). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Syairwan, Irwan. (2016). Lepas Trauma Lumpur, Ibu-ibu PKK Kalidawir Tulangan Bentuk Kampung Batik, Begini Semangatnya. Retrieved February 14, 2021, from <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2016/04/15/lepas-trauma-lumpur-ibu-ibu-pkk-kalidawir-tulangan-bentuk-kampung-batik-begini-semangatnya>.
- Tuwu, Darmin. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Perang Domestik menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.
- W, Rizky Satrya. (2015). Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo tahun 1970-2013. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 480-486.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulandari, Sulistyowati Eka, As'ary Imam, Yudi Prasetyo. (2014). Perkembangan Motif Batik Jetis Sidoarjo. *STKIP PGRI Sidoarjo*, p1-12.

Sumber Lisan

Wawancara dengan Ibu Rina Handayani (1), pada Jumat, 05 Juli 2019.

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Wawancara ibu Siti Rokhilah (2), pada Jumat, 05 Juli 2019.